

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan adalah laporan yang dibuat oleh perusahaan yang menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan. Laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip akuntansi yang berlaku secara umum agar menghasilkan laporan keuangan yang dapat di pertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi penggunanya, yaitu pihak internal maupun pihak eksternal (Rohim, 2014).

Laporan keuangan yang dibuat harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang berlaku. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, paragraph ke 7 (revisi 2009) yang menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Manajemen perusahaan diberikan kebebasan dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dapat memilih metode akuntansi yang sesuai dikarenakan kondisi perekonomian diliputi oleh ketidakpastian (Budiman, 2021). Kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi ini dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan

perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan (Lumbantobing, dkk, 2022).

Salah satu prinsip yang mengantisipasi ketidakpastian dalam laporan keuangan adalah konservatisme. Menurut Watts (2003) dalam Lumbantobing, dkk (2022) konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi.

Prinsip ini dapat menghindari sikap optimisme para manajer dan pemilik perusahaan terhadap keadaan perusahaan, serta dapat menghindari tindakan kecurangan oleh manajer karena pelaporan laba yang lebih saji. Prinsip konservatisme berperan penting dalam menyusun laporan yang cenderung overstated serta dapat meminimalisir terjadinya manipulasi laporan keuangan (Budiman, 2021).

Konvergensi standar akuntansi dengan penerapan IFRS mulai menggeser prinsip konservatisme ke prinsip prudence. Prinsip ini menghendaki laba dan pendapatan atau beban dan penurunan kewajiban, walaupun belum terealisasi, akan diakui apabila telah memenuhi kriteria pengakuan. Namun demikian, prinsip prudence belum dapat diterapkan secara menyeluruh. Konservatisme masih merupakan prinsip yang relevan di dalam pelaksanaan konvergensi tersebut, karena di dalam PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) yang dijalankan masih

terdapat beberapa metode akuntansi yang memungkinkan penerapan prinsip konservatisme. Di antaranya PSAK No. 14 tentang persediaan, PSAK No. 16 tentang aset tetap, PSAK No. 19 tentang aset tidak berwujud, dan PSAK No. 20 tentang biaya riset dan pengembangan. Misalnya, persediaan yang disajikan di laporan posisi keuangan mendasarkan pada nilai terendah antara harga perolehan dan nilai realisasi bersih di dalam penilaiannya sehingga melarang pencatatan aset yang overstated dari nilai yang diperoleh kembali. PSAK No. 16 memberikan pilihan di dalam menilai aset tetapnya, yakni cost model atau revaluation model. Implementasi dari revaluation model juga masih mencerminkan suatu kondisi yang mengarah ke konsep konservatisme. Dengan demikian di dalam konvergensi IFRS masih menekankan pada prinsip konservatisme (A'isyah dan Vestari, 2019).

Prinsip konservatisme akuntansi menjadi kontroversial karena terdapat banyak kritik yang muncul atas penerapan prinsip ini. Seperti yang dikatakan Kiryanto dan Supriyanto (2006) dalam Noviantari dan Ratmadi (2015) berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam Menyusun laporan keuangan maka akan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya. Namun, menurut Fala (2007) dalam Noviantari dan Ratmadi (2015) ada pula pihak yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba .

Terlepas dari perdebatan tersebut, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai. Adapun alasan-alasannya sebagaimana diungkapkan oleh Watts (2003) dalam Savitri (2016) mengungkapkan bahwa konservatisme masih diterapkan karena pengguna masih merasakan benefit dari pelaporan yang konservatif ini. Adanya penerapan konservatisme akan membatasi perilaku opportunistik manajer dan konservatisme merupakan suatu penyeimbang bila terdapat bias manajerial dengan tuntutan verifikasi yang bersifat asimetris sehingga dengan adanya usaha menyeimbangkan antara tindakan opportunistik manajer dengan kewajiban melakukan verifikasi terlebih dahulu akan menyebabkan pelaporan tidak akan bersikap berlebihan namun juga tidak kerendahan. Di sisi lain, konservatisme dapat meningkatkan nilai perusahaan karena konservatisme membatasi pembayaran kepada pihak manajer ataupun pihak lain (shareholders) yang bersifat opportunistik (alasan contracting). Transaksi-transaksi yang menguntungkan pihak di luar perusahaan harus diverifikasi lebih mendalam berdasarkan konsep konservatisme ini sehingga akan mencegah terjadinya hal-hal yang opportunistik.

2 Komisaris Tolak Laporan Keuangan Garuda 2018, Ada Apa?

Muhammad Cholrul Anwar, CNBC Indonesia
MARKET 24 April 2019 18:02



Foto: Garuda Indonesia's Boeing 737 Max 8
(REUTERS/Willy Kurniawan)

Gambar 1. 1 Fenomena Mengenai Konservatisme Akuntansi Pada PT Garuda Indonesia Tbk.

Kasus pertama mengenai konservatisme akuntansi yaitu pada kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Diawali dengan Dua Komisaris PT Garuda Indonesia Tbk yang menyoroti kejanggalan dalam laporan keuangan 2018. Terdapat beberapa pos keuangan yang pencatatannya tak sesuai standar akuntansi yang membuat kinerja Garuda Indonesia untung pada 2018, padahal seharusnya merugi.

Kejanggalan tersebut bermula dari kerja sama yang dilakukan antara PT Mahata Aero Teknoligi dan PT Citilink Indonesia, penyediaan koneksi wifi di armada pesawat. Kerjasama tersebut kemudian diperluas ke Garuda Grup, yang juga mengikutkan Sriwijaya Air.

Dari Kerjasama tersebut, Garuda akan mendapatkan pembayaran dari Mahata Aero Teknologi sebesar US\$ 239,94 juta. Pemabayaran tersebut, US\$ 28.000.000 di antaranya merupakan bagi hasil Garuda Indonesia dengan PT Sriwijaya Air. Namun, hingga akhir 2018 belum ada pembayaran yang masuk dari Mahata Aero Teknologi, Walau begitu, Garuda Indonesia dalam laporan keuangan sudah mengakuinya sebagai pendapatan tahun lalu.

"Adapun dengan mengakui pendapatan dari perjanjian Mahata maka perusahaan membukukan laba sebesar US\$5.018.308," tulis Chairal dan Dony dalam surat yang ditujukan kepada manajemen Garuda Indonesia seperti dikutip CNBC Indonesia, Rabu (24/4/2019).

Dua komisaris ini berpendapat dampak dari pengakuan pendapatan itu menimbulkan kerancuan dan menyesatkan. Masalahnya, keuangan Garuda Indonesia jadi berubah signifikan dari yang sebelumnya rugi menjadi untung.

Diketahui, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar US\$ 809.846 sepanjang 2018. Realisasi berbanding terbalik dengan raihan 2017 yang merugi sebesar US\$216.582.416. Pendapatan perusahaan tahun lalu tercatat sebesar US\$3.538.378.852. Angka itu naik dari 2017 yang sebesar US\$3.401.980.804 (cnbcindonesia.com, 2019).

(<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424175930-17-68644/2-komisaris-tolak-laporan-keuangan-garuda-2018-ada-apa>)



Gambar 1. 2 **Fenomena Mengenai Konservatisme Akuntansi** **Pada PT Timah Tbk.**

Kasus kedua terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) dimana perusahaan tersebut baru saja merevisi laporan keuangan tahun 2018. Hal ini terjadi akibat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah, untuk tahun yang berakhir 31

Desember 2018. Terdapat kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah sebesar Rp 640 miliar.

Alasan kedua manajemen TINS menyebutkan, pada tanggal 31 Desember 2018 saldo properti investasi kurang catat sebesar Rp119 miliar dan aset tetap kelebihan catat sebesar Rp 25 miliar. Selain itu, pada tahun 2018 keuntungan atas revaluasi properti investasi dalam laba rugi kurang catat masing-masing sebesar Rp 45 miliar dan Rp 53 miliar. Demikian pula beban lainnya kurang catat sebesar Rp 4 miliar. Hal tersebut terjadi, salah satunya disebabkan keuntungan atas revaluasi tanah di Kota Legenda Mustikasari, Bekasi, berdasarkan laporan penilai independen yang dicatat lebih rendah sebesar Rp 87 miliar pada tahun 2018 (www.cnbcindonesia.com 16/04/2020).



Gambar 1. 3
Fenomena mengenai Konservatisme Akuntansi
pada PT Xerox Holding Corporation

Kasus yang ketiga Pada tahun 2002, Securities and Exchange Commission (SEC) mengajukan keluhan terhadap Xerox yang dianggap telah melakukan penipuan terhadap publik pada tahun 1997 hingga tahun 2000 karena

mencantumkan informasi yang salah pada laporan keuangannya. SEC menuduh manajemen Xerox mengetahui dan menyetujui tindakan manipulasi laporan keuangannya untuk menyamakan target penjualan dengan penjualan sebenarnya.

Menghadapi gugatan dari SEC, Xerox tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 10 juta dan memperbaiki laporan keuangannya untuk tahun 1997 hingga 2000. Pada tahun 2003, enam manajemen senior Xerox dituduh melakukan penipuan, termasuk mantan CEO dan CFO Xerox. Mereka juga tidak melakukan pembelaan maupun pengakuan namun setuju untuk membayar denda US\$ 22 juta.

Pada kasus ini, apa yang dilakukan Xerox bukanlah penjualan fiktif, namun manajemen menggeser waktu pengakuan pendapatan sehingga pelaporannya tidak dilakukan pada waktu yang tepat. Yang dilakukan manajemen adalah mengubah cara pengakuan pendapatan dari leasing mesin fotokopi, dimana penjualan diakui pada saat kontrak leasing ditandatangani. Metode ini tidak tepat jika menggunakan standar akuntansi baku yang mengharuskan pengakuan penjualan secara sebagian-sebagian selama periode kontrak daripada sekaligus saat kontrak ditandatangani. Jadi masalah disini adalah mengenai kapan waktu yang tepat untuk mengakui pendapatan, bukan mengenai ada tidaknya pendapatan. Perbaikan laporan keuangan Xerox hanya mengubah pada tahun yang mana suatu pendapatan diakui, dan tidak mengurangi pendapatan secara agregat.

Jika dilihat, pada dasarnya tindakan ini tidak merugikan karena pada akhirnya tidak ada pengurangan pendapatan. Walaupun pada dasarnya apa yang

dilakukan Xerox hanya “menggeser” waktu pengakuan pendapatan, namun hal ini menimbulkan efek yang besar sehingga tindakan ini sangat tidak dapat dibenarkan. Tindakan manajemen ini dapat memberikan kesan buruk pada perusahaan sehingga masyarakat tidak percaya pada perusahaan ini dan opini ini akan tercermin juga pada harga saham, dimana masyarakat berkurang minatnya untuk membeli saham ini.

(<https://moneytotem.com/kasus-xerox-masalah-waktu-pengakuan-pendapatan/>).

Berdasarkan fenomena di atas dapat kita lihat bahwa perusahaan tersebut kurang memperhatikan prinsip konservatisme dengan melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini merupakan suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian. Terjadinya kasus kecurangan di Indonesia secara tidak langsung mengindikasikan rendahnya tingkat konservatisme akuntansi yang diterapkan perusahaan dalam menyusun laporan keuangannya. Dari kasus yang telah terjadi menghasilkan beberapa pemikiran yang mendukung diperlukannya prinsip konservatisme pada laporan keuangan, karena pihak-pihak yang berkepentingan ingin menetralkan sikap optimisme para manajer perusahaan dalam melaporkan hasil usahanya. Artinya laporan keuangan yang dihasilkan akan bersifat pesimis atau konservatif (Noviani dan Homan, 2021)

Manfaat dari penerapan prinsip konservatisme yaitu seperti yang diungkapkan oleh Lafonds dan Watts (2006) dalam Ardina (2012) bahwa penerapan konservatisme dapat mengurangi kemungkinan manajer melakukan

manipulasi laporan keuangan. Kurangnya penerapan konservatisme akuntansi ini dapat menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya serta dapat memberikan peluang kepada manajer untuk melakukan manipulasi laporan keuangan, oleh karena itu, prinsip konservatisme akuntansi ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian terdahulu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, dapat dilihat pada table 1.1.

1. *Financial distress* yang diteliti oleh Muhammad Nur Caniago & Vanica Serly (2023), Yona Zulni & Salma Taqwa (2023), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih & Suciati Nurani (2022), Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Degelis Ngindang (2021), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021), Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021), Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana (2020), Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska (2019), Zelvia (2019).
2. *Leverage* yang diteliti oleh oleh Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas (2021), Degelis Ngindang (2021), Kusuma Indawati Halim (2021), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021),

Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021), Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana (2020), Devia Setya (2019), Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019), Zelvia (2019).

3. Persistensi Laba yang diteliti oleh Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana (2020).
4. Ukuran Dewan Komisaris yang diteliti oleh Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019),
5. Frekuensi Pertemuan Komite Audit yang diteliti oleh Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022).
6. Ukuran Perusahaan yang diteliti oleh Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas (2021), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021), Devia Setya (2019), Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019).
7. Kepemilikan Manajerial yang diteliti oleh Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019), Zelvia (2019).
8. Intensitas Modal yang diteliti oleh Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih & Suciati Nurani (2022), Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska (2019), Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019).
9. Likuiditas yang diteliti oleh Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021).

10. Risiko Litigasi yang diteliti oleh Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021).
11. Kepemilikan Institusional yang diteliti oleh Yona Zulni & Salma Taqwa (2023), Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021).
12. Kepemilikan Asing yang diteliti oleh Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021).
13. *Dividend Payout Ratio* yang diteliti oleh Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska (2019).
14. Insentif Pajak yang diteliti oleh Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih & Suciati Nurani (2022)
15. Profitabilitas yang diteliti oleh Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Degelis Ngindang (2021), Kusuma Indawati Halim (2021), Devia Setya (2019).
16. Pertumbuhan Perusahaan yang diteliti oleh Kusuma Indawati Halim (2021).
17. Arus Kas Operasi yang diteliti oleh Kusuma Indawati Halim (2021),
18. *Debt Covenant* yang diteliti oleh Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas (2021).
19. CSR yang diteliti oleh Muhammad Nur Caniago & Vanica Serly (2023).
20. *Growth Oppostunities* yang diteliti oleh Yona Zulni & Salma Taqwa (2023), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021).

Tabel 1. 1
Faktor-Faktor yang Diduga Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi
Berdasarkan Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Independen																			
			<i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i>	Persistensi Laba	Ukuran Dewan Komisaris	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Intensitas Modal	Likuiditas	Risiko Litigasi	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Asing	<i>Dividend Payout -Ratio</i>	Insentif Pajak	Profitabilitas	Pertumbuhan Perusahaan	Arus Kas Operasi	<i>Debt Covenant</i>	CSR	<i>Growth Opportunities</i>
1	Muhammad Nur Caniago & Vanica Serly	2023	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-
2	Yona Zulni & Salma Taqwa	2023	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	×
3	Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih & Suciati Nurani	2022	✓	-	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
4	Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti	2022	✓	✓	-	×	×	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5	Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga	2022	×	×	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	-	-	-
6	Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas	2021	-	✓	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-	-
7	Degelis Ngindang	2021	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-

No.	Peneliti	Tahun	Variabel Independen																		
			<i>Financial distress</i>	<i>Leverage</i>	Persistensi Laba	Ukuran Dewan Komisaris	Frekuensi Pertemuan Komite Audit	Ukuran Perusahaan	Kepemilikan Manajerial	Intensitas Modal	Likuiditas	Risiko Litigasi	Kepemilikan Institusional	Kepemilikan Asing	<i>Dividend Payout -Ratio</i>	Insentif Pajak	Profitabilitas	Pertumbuhan Perusahaan	Arus Kas Operasi	<i>Debt Covenant</i>	CSR
8	Kusuma Indawati Halim	2021	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	-	-	-
9	Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina	2021	✓	×	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	×
10	Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi	2021	✓	✓	-	-	-	-	-	✓	✓	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana	2020	×	×	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12	Devia Setya	2019	-	✓	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-
13	Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska	2019	✓	-	-	-	-	-	✓	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-
14	Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti	2019	-	×	-	×	-	×	✓	✓	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15	Zelvia	2019	✓	✓	-	-	-	-	×	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

Keterangan : ✓ = Berpengaruh Signifikan

× = Tidak Berpengaruh Signifikan

- = Tidak Meneliti

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susi Sulastri Yane Devi Anna (2018) dengan judul “Pengaruh *Financial distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi”. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang diambil dari tahun 2018-2022.

Variabel independen dalam penelitian tersebut yaitu *Financial distress* dan *Leverage* serta Konservatisme Akuntansi sebagai variabel dependen. Lokasi penelitian dilakukan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Unit analisis dalam penelitian ini yaitu perusahaan pertambangan periode 2012-2016 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Unit Observasi dalam penelitian yang sebelumnya adalah laporan keuangan tahunan perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012 sampai dengan 2016. Pengambilan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria : perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan auditan tahun 2012-2016, perusahaan yang menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah dan memiliki data yang lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Hasil dalam penelitian tersebut mengungkapkan bahwa *Financial distress* secara parsial signifikan terhadap konservatisme akuntansi dan *Leverage* signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Dalam penelitian sebelumnya terdapat keterbatasan penelitian yaitu: jumlah sampel yang terbatas, sehingga disarankan untuk melakukan penelitian di industri lain dengan jumlah perusahaan yang lebih banyak.

Perbedaan pertama dengan penelitian sebelumnya yaitu sektor perusahaan dan indikator yang digunakan. Dalam penelitian Susi Sulastri dan Yane Devi Anna (2018), sektor perusahaan yang diteliti adalah sektor pertambangan, sedangkan penulis melakukan penelitian pada perusahaan *Consumer non-cyclicals*.

Alasan peneliti memilih perusahaan *consumer non-cyclicals* sebagai subjek penelitian dikarenakan kasus-kasus manipulasi seringkali terjadi, khususnya pada perusahaan *consumer non-cyclicals*, hal ini dikarenakan perusahaan ini memiliki jumlah yang lebih banyak dan mendominasi pasar modal Indonesia apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Perusahaan *consumer non-cyclicals* dibandingkan dengan perusahaan lainnya juga memiliki aktivitas yang lebih kompleks sehingga memungkinkan risiko manipulasi pada laporan keuangan terjadi lebih besar, oleh karena itu perusahaan perlu menyajikan laporan keuangan yang berkualitas dan dapat dipercaya agar tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dan tidak menurunkan citra perusahaan (Murti, 2021).

Perbedaan kedua pada indikator yang digunakan oleh peneliti sebelumnya yaitu pada variabel *Financial distress* menggunakan indikator rumus Altman *Z-score* yang kedua untuk perusahaan tidak *go public*. sedangkan penulis menggunakan pengukuran rumus Altman *Z-score* yang pertama untuk perusahaan manufaktur yang *go public*. Alasan atas perubahan indikator tersebut dikarenakan rumus tersebut lebih cocok dengan sampel

perusahaan penulis yaitu perusahaan manufaktur yang *go public* (Rudianto, 2013:254).

Perbedaan ketiga adalah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel *Leverage*. Peneliti sebelumnya menggunakan indikator *debt to equity ratio* (DER) sedangkan penulis menggunakan pengukuran *debt to asset ratio* (DAR), dalam hal ini *debt to asset ratio* lebih menunjukkan seberapa besar proporsi aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Alasan atas perubahan indikator tersebut disebabkan aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang akan menjadi jaminan bagi kreditur jika perusahaan tidak mampu membayar hutangnya (Suryati, 2021). Sedangkan, jika menggunakan *debt to equity ratio* memiliki kelemahan yang signifikan yaitu fakta bahwa rasio tersebut memiliki nilai yang terbatas ketika membandingkan perusahaan di berbagai industri. Perusahaan dalam industri yang terpisah mungkin memiliki persyaratan modal dan stabilitas pengembalian yang sangat berbeda. Akibatnya, apa yang mungkin menjadi rasio tinggi di satu industri mungkin normal di industri lain (Herawati, 2019).

Alasan dalam pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai konservatisme akuntansi telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan konsistensi yang signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam penerapan konservatisme akuntansi. Terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai *Financial distress* dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Caniago & Vanica Serly (2023), Yona Zulni & Salma Taqwa (2023), Hari Stiawan, Fitria Eka Ningsih & Suciati Nurani (2022), Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Degelis Ngindang (2021), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021), Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021), Muhamamd Rivandi & Sherly Ariska (2019), Zelvia (2019) menyatakan bahwa *Financial distress* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Tetapi berbeda dengan penelitian Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana (2020) menyatakan bahwa *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Intan Puspita Sari & Ceacilia Srimindarti (2022), Alya Noviyanti, Mohammad Zulman Hakim & Dirvi Surya Abbas (2021), Degelis Ngindang (2021), Nur Afriani, Zulpahmi & Sumardi (2021), Devia Setya (2019), Zelvia (2019) menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi. Tetapi berbeda dengan penelitian Namira Ufrida Rahmi, Ruth Citra Lumbantombing, Nurhetty Nababan & Debora Sinaga (2022), Kusuma Indawati Halim (2021), Muhammad Ali Rif'an & Linda Agustina (2021), Entis Haryadi, Titi Sumiati & Nana Umdiana (2020), Swetiana Kartika Maharani & Farida Titik Kristanti (2019) menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Konservatisme Akuntansi.

Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Pengaruh *Financial distress* dan *Leverage* Terhadap Konservatisme Akuntansi (Studi pada Perusahaan *Consumer non-cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas yang terjadi pada penelitian, penulis mengidentifikasi adanya beberapa masalah yaitu:

1. Masih banyak perusahaan yang tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyajian laporan keuangan di antaranya pihak manajemen tidak berhati-hati dalam penyajian laporan keuangan karena perusahaan terburu-buru dalam mengakui laba sehingga laporan keuangan menjadi *overstate*.
2. Penyebabnya pihak manajemen ingin laporan keuangannya terlihat untung untuk menarik investor.
3. Dampaknya membuat perusahaan dikenai sanksi berupa denda dan menimbulkan laporan keuangan yang menyesatkan dan merugikan bagi para penggunanya.

1.2.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *Financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Bagaimana *Leverage* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Bagaimana konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Seberapa besar pengaruh *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
5. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Financial distress* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk mengetahui *Leverage* pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk mengetahui konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Financial distress* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi, mengenai pengaruh *Financial distress* dan *Leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan tambahan informasi serta referensi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai berikut:

1. *Financial distress* dapat digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan sedang bermasalah.
2. *Leverage* dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.
3. Konservatisme Akuntansi dapat digunakan untuk mengantisipasi manipulasi terhadap arus kas atau lapran keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis/Empiris

Kegunaan praktis yang ingin dicapai dari penerapan pengetahuan yang dihasilkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi penulis

- a. *Financial distress* digunakan penulis untuk dapat melihat kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis.
- b. *Leverage* digunakan penulis untuk melihat seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- c. Konservatisme akuntansi digunakan penulis untuk dapat mengantisipasi kondisi keuangan manajemen jika terjadi ketidakstabilan ekonomi.

2. Bagi Perusahaan

- a. *Financial distress* digunakan perusahaan untuk dapat melihat tahap kondisi keuangan perusahaannya yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi.
- b. *Leverage* dapat digunakan perusahaan untuk beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal.
- c. Konservatisme akuntansi digunakan perusahaan untuk melihat pengakuan dan pengukuran aset serta laba yang dilakukan dengan penuh kehati-hatian, karena aktivitas ekonomi dan bisnis dilingkupi ketidakpastian.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan *consumer non-cyclicals* di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data

sekunder yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

1.5.2 Waktu Penelitian

Waktu penelitian dimulai dari tanggal disahkannya surat ketetapan penelitian hingga selesai.